BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Alquran, terdapat beberapa tema pokok yang mendapat perhatian lebih, di antaranya yaitu tentang Allah (teologis), alam semesta (kosmologis), kisah-kisah, hari kebangkitan dan pembalasan, serta edukasi dan *tashri'*. Di antara tema-tema tersebut, tema tentang kisah-kisah merupakan pembicaraan yang paling luas di dalam Alquran dibandingkan dengan tema-tema lainnya.

Kisah-kisah Alquran mengandung banyak tuntunan keagamaan yang pada hakikatnya adalah subtansi diturunkannya agama Islam kepada manusia. Tuntunan-tuntunan tersebut pun banyak dimensi dan ragamnya. Tuntunan tersebut berupa prinsip-prinsip akidah, moral dan prilaku, dan tuntunan ibadah. Semua tuntunan tadi tidak sekadar diperlihatkan, tapi Alquran juga membimbingnya dan menunjukkan hal-hal yang bertentangan dan melanggar prinsip-prinsip agama Islam.[1]

Kisah merupakan salah satu metode Alquran untuk menyampaikan pesan moral dan sejarah, mempunyai daya tarik yang kuat bagi jiwa dan dapat menggugah kesadaran menusia untuk beriman kepada Allah, dan berbuat sesuai dengan tuntunan ajaran kitab suci Alquran[2]. Sebagai produk wahyu, kisah

[1]M. A. Khalafullah, *Alquran Bukan "Kitab Sejarah*" (Jakarta: Paramadina, 2002), 159.
[2]Aqil Husain Muhammad dan Masykur Hamim*, I'jaz Alquran dan Metodologi tafsir* (Semarang: Dian Utama , 1994), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alquran diyakini sebagai peristiwa yang benar-benar terjadi, yang harus dipelajari dan diteladani karena kisah dalam Alquran penuh pandangan dan ibrah.[3]

Kisah dalam Alquran jika ditinjau dari sisi terminolognya, masih diperselisihkan oleh beberapa ulama secara redaksional, meskipun secara substansial tidak jauh berbeda. Sebut saja misalnya, *Manna' Khalil al-Qattan* yang memfokuskan suatu kisah khusus mengungkapkan peristiwa-peristiwa masa lalu, sedangkan Abdul Jalal memasukkan ke dalam kisah peristiwa masa kini, maupun kisah yang akan datang.

Dari kedua definisi di atas, penulis berpendapat bahwa kisah dalam Alquran adalah kisah yang mengungkapkan berita tentang peristiwa ataupun kejadian yang terkait dengan suatu ummat, maupun hal ihwal para Nabi. Demikian pula, suatu fragmen atau potongan-potongan dari berita-berita tokoh atau ummat terdahulu juga bisa dikategorikan sebagai kisah dalam Alquran.[4]

Sebagaimana kisah-kisah naratif dalam karya sastra, kisah-kisah sebagai bagian dari Alquran merupakan sebuah struktur, yang merupakan unsur-unsur bersistem, dan antar sistem tersebut saling berhubungan timbal balik. Hal ini menunjukkan bahwa struktur kisah merupakan penanda tersendiri. Kisah kisah dalam Alquran menceritakan tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi, baik tentang perjalanan para nabi dan rasul, umat-umat, cerita tentang penciptaan alam maupun yang lain. Kehadiran kisah-kisah tersebut memiliki faedah tersendiri.

---

[3]Bey Arifin, *Rangkaian Cerita dalam Alquran*, (Bandung:Al-Ma'arif, 1995). 5.
[4]Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Alquran; Pengantar Orientasi Studi Alquran* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satunya adalah untuk menarik perhatian orang-orang atau masyarakat ketika Alquran diturunkan.

Kisah-kisah di dalam Alquran berbeda dengan cerita atau dongeng pada umumnya, karena karakteristik yang terdapat pada masing-masing kisah. Fenomena kisah-kisah dalam Alquran yang diyakini kebenarannya sangat erat kaitannya dengan sejarah. Menurut Al-Shuyuti kisah dalam Alquran sama sekali tidak dimaksudkan untuk mengingkari sejarah lantaran sejarah dianggap salah dan membahayakan Alquran. Kisah-kisah dalam Alquran merupakan petikan-petikan dari sejarah sebagai pelajaran bagi umat manusia[5]

Kisah dalam Alquran mempunyai keunikan dan kesitimewaan dalam dua hal pokok. Pertama, memperhatikan aspek kebenaran dan faktualitas *(waqi'iyah*) bukan sekedar imajinasi. Kedua, memperhatikan sasaran dan tujuan dari pemaparan kisah tersebut. Alquran tidak menarasikan kisah dalam konteks sebagai karya sastra, tidak pula untuk menjelaskan cerita-cerita orang terdahulu, atau sebagai hiasan dan ornamen sebagaimana dilakukan oleh para sejarawan dan juru kisah . akan tetapi, tujuan dari kisah-kisah dalam Alquran adalah keikut sertaan dengan gaya-gaya atau metode lain yang di manfaatkan Alquran untuk mewujudakan target dan tujuan-tujuan religious dan edukatif, yang mana kisah Qur'ani ini termasuk diantara gaya atau metode terpentingnya.[6]

Sesuatu yang menarik dalam pembahasan ini adalah kisah-kisah dalam Alquran jarang sekali dikaji karena di anggap sebagian orang hanya sebatas kisah

---

[5]Ahmad Ash-Shirbaṣī, *Sejarah Tafsir Alquran*, alih bahasa Tim Pustaka Firdaus (Jakarta : Tim Pustaka Firdaus, 1985) 127.
[6]Muhammad Hadi Ma'rifat, *Kisah-Kisah Alquran Antara Fakta dan Metafora*, ter Azam Bakhtiar, (tt: Citra, 2013), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tidak ada manfaatnya bagi kehidupan sehari-hari. Padahal dengan mempelajari kisah, di situ akan banyak ditemukan keistimewaan yang sebelumnya belum pernah digali sekaligus dapat mengambil pelajaran dan hikmah setelah mempelajarinya.

Salah satu di antara kisah tersebut adalah kisah *Dhu-alqarnain*. Alquran menyebutkan bahwa *Dhu-alqarnain* adalah seorang raja yang diberi Tuhan kekuasaan dan kedudukan yang kuat serta alat-alat dan perlengkapan yang diperlukannya. Perjalanannya dari Timur ke Barat ditujukan untuk menegakkan keadilan, melindungi rakyat yang lemah, menghukum orang yang bersalah dan memberikan bantuan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan perbuatan baik. Dia seorang yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mempercayai hari akhirat untuk menerima pembalasan yang wajar. Dia yang membangun dinding besi untuk menahan suatu kaum dari serangan yang dilakukan oleh bangsa Ya'juj wa Ma'juj.[7]

Alquran mendeskripsikan sosok *Dhu-alqarnain* dengan kesan yang mengindikasikan kesalehan, keimanan dan keyakinan pada Allah; bahwa dia tahu benar mengenai perintah dan perhatian-Nya dalam perilaku sosial politik yang dia jalankan, dalam rangka menegakkan kalimat Allah dimuka bumi dengan power, kebijaksanaan dan manajemen baik yang Allah anugerahkan kepadanya.[8]

Sejauh ini, sudah ada beberapa ulama yang mencoba menyingkap siapakah sosok *Dhu-alqarnain* yang di Alquran disebutkan dalam surat al-Kahfi ayat 83-98 itu. Namun belum ada yang menjelaskan secara pasti tentang sosok yang paling

---

[7]Fachruddin HS, *Ensiklopedia Alquran* (Jakrta: Rineke Cipta, 1992), 644.
[8]Hadi Ma'rifat.., 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai dengan narasi Alquran tentang sosok *Dhu-alqarnain* tersebut. Ada empat pandangan terpopuler dalam menunjukkan siapa sejatinya sosok *Dhu-alqarnain* itu.[9]

Perbedaan pendapat seputar sosok *Dhu-alqarnain* ini tidak hanya terjadi dikalangan para ilmuwan dan sejarawan Muslim, tapi juga menjadi perdebatan yang semakin melebar dan meluas dikalangan sejarawan barat. Dalam penulisan ini, penulis akan mencoba meneliti dan menguak sosok *Dhu-alqarnain* dengan meneliti dari sundut pandang para Mufasir, dengan harapan penulisan ini bisa menjelaskan sosok *Dhu-alqarnain* dengan jelas dan sesuai dengan isi kandungan Alquran sehingga dapat menjadi *ibrah* bagi pembacanya sesuai dengan tujuan dari kisah-kisah yang diceritakan dalam Alquran.

B. Identifikasi Masalah

Untuk mengantisipasi segala bentuk interpretasi yang keliru terhadap maksud yang terkandung dalam judul penelitian ini, penulis menganggap perlu memberikan batasan terhadap permasalahan diatas.

Uraian singkat pada latar belakang di atas, mengerucut pada pembahasan tentang seorang *Dhu-alqarnain*. Pada pembahasan di atas telah dijelaskan bahwa Sosok *Dhu-alqarnain* adalah seoramg yang menimbulkan banyak sekali penafsiran yang berbeda dikalangan Mufassir maupun sejarawan.

Kisah *Dhu-alqarnain* merupkan salah satu kisah dalam Alquran yang menggabungkan antara ilmu dan amal, antara hukum dan keadilan, antara ucapan

[9]Hadi Ma'rifat, *Kisah kisah*.., 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan dan perbuatan, antara pendapat dan musyawarah, antara hukum dan aturan hukum, antara kesabaran dan hikmah, antar kekuasaan dan kehormatan, antara kekuatan rohani dan kekuatan materi. Kisah yang menggabungkan karasteristik seseorang penguasa yang adil dan ilmuwan yang beramal disamping kewiraan ketakwaan dan rasa takutnya kepada Allah. Ia tokoh yang mendorong ditegakannya nilai-nilai keadilan ditengah-tengah masyarakat dan semua yang berada dalam kekuasaannya.

Ia menggunakan kekuatan yang telah dimudahkan Allah untuknya dalam membangun dan memperbaiki. Penaklukan yang berhasil dilakukannya tidak dipergunakan untuk menekan orang-orang yang tidak berdaya. Ia mengetahui situasi dan kondisi rakyat di barat dan di timur. Ia rela hati memikul beban dalam perjalanan untuk bisa mengabdi pada masyarakat, meninjau kondisi masyaratakat serta menyebar semangat dan cinta bekerja agar kehidupan mereka menjadi lebih baik. Ini semua menjadi bukti perhatian dan keinginannya yang kuat untuk menunjukkan kemasyarakatnya kejalan yang benar.[10]

Hal yang menjadi pokok permasalahan yaitu tentang sosok yang dimaksud oleh Alquran sebagai seseorang yang diberi julukan "*Dhu-alqarnain*" yang dalam Alquran diceritakan bahwa diberi kekuasaan oleh Allah di muka bumi, dan telah diberikan kepadanya jalan untuk mencapai segala sesuatu dan dia bisa membentengi manusia dari Ya'juj wa Ma'juj. Siapakah sebenarnya seseorang tersebut dan bagaimana para mufassir menafsirkan ayat tersebut? Dan

[10]Hisham Thalibah, *Ensiklopedia Mukjizat Alquran dan Hadis*, (tt, PT. Sapta Sentosa). 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apa pelajaran yang terkandung dalam kisah tersebut? Kemudian untuk itu diangkatlah sebuah penelitian yang berkonsentrasi terhadap surat al-Kahfi ayat 83-98.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pendapat para mufasir mengenai siapakah sosok *Dhu-alqarnain*?
2. Bagaimana pesan yang terkandung dalam kisah *Dhu-alqarnain*?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan pendapat mufasir mengenai *Dhu-alqarnain*
2. Untuk menjelaskan pesan yang terkandung dalam kisah *Dhu-alqarnain*

E. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini meliputi beberapa hal yaitu:

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat memberi sumbangsih wawasan khazanah keilmuan tafsir dan penelitian sejenis.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat merubah paradigma berfikir terhadap kajian kisah-kisah Alquran yang lebih kontekstualis dan sesuai dengan pemikiran zaman modern.

F. Telaah Pustaka

Beberapa karya penafsiran bercorak ilmiah baik dalam bentuk buku maupun penelitian ilmiah belum ditemukan adanya pembahasan yang mirip

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan penelitian ini, namun ada satu karya yang membahas *Dhu-alqarnain* dalam Alquran namun secara umum ditinjau dari kajian perbandingan agama ada satu karya yang membahas ini yaitu : *Dhu-alqarnain Dalam Alquran dan Alexander The Great dalam Bibel* karya Taufik yaitu skripsi pada bidang perbandingan agama fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2009. Skripsi ini menggunakan metode komparatif yaitu membandingan sosok *Dhu-alqarnain* dalam Alquran dengan *Dhu-alqarnain* versi bible.

Karya di atas mempertegas bahwa belum ada yang membahas secara spesifik tentang kisah *Dhu-alqarnain* dengan bersumber pada pendapat para mufasir dengan menggunakan metode *tahlili* dan dari pengamatan yang telah dilakukan belum ditemukan adanya skripsi yang membahas penafsiran pada ayat tersebut.

Kesimpulan dari skripsi di atas adalah bahwa belum ada pembuktian secara pasti tentang sosok *Dhu-alqarnain*. Di sana dijelaskan bahwa antara *Dhu-alqarnain* dan Alexander the Great merupakan orang yang berbeda *Dhu-alqarnain* adalah seorang mukmin sedangkan Alexander the Great adalaha penyembah berhala.

G. Metodologi Penelitian

1. Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan model metode penelitian kualitatif, yaitu sebuah metode penelitian yang berlandaskan inkuiri naturalistik atau alamiah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perspektif ke dalam dan interpretatif.[11] Inkuiri naturalistik adalah pertanyaan dari diri penulis terkait persoalan yang sedang diteliti, yaitu tentang indikasi adanya pemahaman terhadap surat al-Kahfi ayat 83-98 yang terkait dengan seorang yang bernama *Dhu-alqarnain*.

Perspektif ke dalam merupakan sebuah kaidah dalam menemukan kesimpulan khusus yang semulanya didapatkan dari pembahasan umum yang pada penelitian ini berupa penyebutan kata *Dhu-alqarnain* yang berarti yang mempunyai dua tanduk, sedangkan interpretatif adalah penterjemahan atau penafsiran yang dilakukan untuk mengartikan maksud dari suatu kalimat, ayat, atau pernyataan, dengan kata lain penterjemahan terhadap obyek bahasan, yang dalam penelitian ini berupa uraian beberapa *mufassir* tentang surat al-Kahfi ayat 83-98.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian non-empirik yang menggunakan jenis penelitian dengan metode *library research* (penelitian kepustakaan) serta kajiannya disajikan secara deskriptif analitis, oleh karena itu berbagai sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari bahan-bahan tertulis baik berupa literatur berbahasa Indonesia, Inggris maupun Arab yang dimungkinkan mempunyai relevansi yang dapat mendukung penelitian ini.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bersifat menggambarkan dan menguraikan sesuatu hal menurut apa adanya atau karangan

[11]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang melukiskan sesuatu. Metode tersebut dapat digunakan untuk memperoleh wacana tentang siapakah sosok *Dhu-alqarnain* dalam ranah studi tafsir surat al-Kahfi ayat 83-98.

Pendeskripsian ini digunakan oleh penulis dalam memaparkan hasil data-data yang diperoleh dari literatur kepustakaan, baik literatur yang membahas tentang otopsi forensik, kajian seputar ilmu tafsir, serta hasil-hasil penafsiran beberapa ulama terhadap surat al-Kahfi ayat 83-98.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari dan mengumpulkan berbagai data berupa catatan, buku, kitab, dan lain sebagainya, yang berhubungan dengan hal-hal atau variable terkait penelitian berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang sebelumnya telah dipersiapkan.

5. Metode Analisis Data

Semua data yang terkumpul, baik primer maupun sekunder diklasifikasi dan dianalisis sesuai dengan sub bahasan masing-masing. Selanjutnya dilakukan telaah mendalam atas data-data yang memuat tentang siapakah sosok *Dhu-alqarnain* dalam perekaman kejadian dalam tafsir surat al-Kahfi ayat 83-98 dengan menggunakan metode tafsir *tahlili*. Metode tafsir *tahlili* adalah sebuah metode tafsir Alquran yang memaparkan segala aspek yang terkandung didalam yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Kemudian ayat-ayat tersebut dikorelasikan dan dijelaskan hubungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara ayat satu dengan ayat lain. Disamping itu juga diteliti mengenai latar belakang turunnya ayat tersebut dan dalil-dalil dari rasul para sahabat, dan tabi'in.

6. Sumber Data

Data yang diambil dalam penelitian ini bersumber dari dokumen perpustakaan yang terdiri dari dua jenis sumber yaitu primer dan sekunder:

Sumber pimer adalah rujukan utama yang akan dipakai yaitu

1. Alquran dan Terjemahnya terbitan Diponegoro
2. Tafsir *Fi Ẓilāl al-Qur'an,* karya Sayyid Quthub
3. Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab.
4. Tafsir al-Azhar karya Hamka.
5. Al-Qur'an dan Tafsirnya, Kementrian Agama RI
6. Tafsir al-Mizan karya Thabathaba'i

Sumber sekunder sebagai rujukan pelengkap, antara lain :

a. Kisah-kisah Alquran Antara Fakta dan Metafora karya H.M Ma'rifat.
b. Kisah – Kisah Alquran Pelajaran dari Orang-Orang dahulu karya Dr. Shalah Al-Khalidy.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id